

## **STRATEGI KESANTUNAN TINDAK TUTUR PENERIMAAN DAN PENOLAKAN DALAM MASYARAKAT JAWA**

**Bowo Hermaji**

*Universitas Panca Sakti Tegal*

*email : hermajibowo@yahoo.co.id*

### **ABSTRAK**

Tindak tutur penerimaan dan penolakan merupakan tindak tutur yang berupa tuturan atau wacana tanggapan (respon) balik atas apa yang disampaikan oleh penutur atau lawan tutur baik perseorangan maupun kelompok. Penulisan ini bertujuan mengungkap kesantunan tindak tutur penerimaan dan penolakan dalam masyarakat Jawa. Instrumen dalam kajian ini berupa jawaban penerimaan atau penolakan atas pertanyaan yang diberikan. Ada tiga jenis pertanyaan yang digunakan dalam kajian ini, yaitu (1) pertanyaan interaksi hipotesis, (2) pertanyaan pilihan (terbimbing), dan (3) pertanyaan konfirmasi. Instrumen tersebut digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data. Data dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik rekam dan catat sebagai kelanjutannya. Metode cakap baik semuka maupun tansemuka dengan teknik pancing sebagai dasar dan teknik catat sebagai kelanjutannya juga digunakan untuk mengumpulkan data. Pencatatan dilakukan pada kartu data yang terbuat dari kertas HVS berukuran 10x15 Cm. Untuk menguji kevalidan data digunakan metode heuristik yang dikembangkan oleh Leech (1986). Analisis data dilakukan menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu sebagai dasar, hubung banding beda dan sama sebagai kelanjutannya.

Dari metode tersebut diperoleh hasil bahwa tindak tutur penerimaan dan penolakan dalam masyarakat Jawa berupa salam balik dan tanggapan balik yang berupa tuturan. Tindak tutur yang berupa salam balik berupa jawaban atas salam, sedangkan tuturan yang berupa tanggapan balik adalah (1) tanggapan balik terhadap ucapan selamat, baik ucapan simpati suka cita maupun simpati duka cita, (2) tanggapan balik atas ucapan terima kasih, (3) tanggapan balik atas permohonan maaf, (4) tanggapan balik atas ajakan, dan (5) tanggapan balik atas pemberian. Salam atau tanggapan balik yang berupa penerimaan dan penolakan dalam masyarakat ada yang disampaikan secara santun ada pula yang disampaikan secara kurang santun. Hal itu karena di dalam masyarakat Jawa dikenal tuturan basa-basi yang berfungsi untuk menjaga keharmonisan hubungan antarsesama. Strategi kesantunan yang digunakan dalam salam dan tanggapan balik adalah strategi yang positif, yaitu dengan tetap menghargai penutur.

Kata Kunci : strategi kesantunan, tindak tutur penerimaan, tindak tutur penolakan

## **Pendahuluan**

Tindak tutur merupakan bagian dari bahasa yang menjelaskan bagaimana bahasa itu digunakan untuk menyatakan suatu perbuatan atau tindakan. Pemahaman terhadap tindak tutur ini sangatlah penting di dalam penggunaan bahasa secara lisan. Chaer (2010 :27) berpendapat bahwa tindak tutur bersifat psikologis yang dilihat berdasarkan tindakan yang terdapat di dalam tuturan. Tindak tutur pada dasarnya merupakan tindakan yang dinyatakan melalui tuturan atau ujaran. Dengan demikian, tuturan atau ujaran yang mengimplikasikan tindakan tertentu dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur.

Tindak tutur merupakan fenomena pragmatik yang menarik untuk dikaji (Cummings, 1999 :122). Dikatakan menarik, karena kajian tindak tutur tidak bisa terlepas dari konteks yang melingkupinya. Salah satu jenis tindak tutur yang sering terlepas dari perhatian adalah tindak tutur penerimaan dan penolakan yang terdapat di dalam masyarakat Jawa. Oleh sebab itu, perlu dikaji secara cermat kesantunan tindak tutur penerimaan dan penolakan yang terdapat di dalam masyarakat Jawa. Hal itu, karena tindak tutur tersebut sering digunakan oleh masyarakat untuk menyatakan persetujuan dan penolakan terhadap salam, ajakan, tawaran, ataupun ungkapan perasaan simpati masyarakat baik sebagai pribadi, kelompok atau masyarakat kolektif. Tidak jarang tindak tutur penerimaan dan penolakan yang digunakan oleh masyarakat Jawa sulit untuk dibedakan, karena sering diungkapkan dengan tuturan yang sama, misalnya ujaran “Ya pak, terima kasih”. Tuturan tersebut di dalam masyarakat Jawa sering digunakan untuk menyatakan penerimaan dan juga penolakan secara halus.

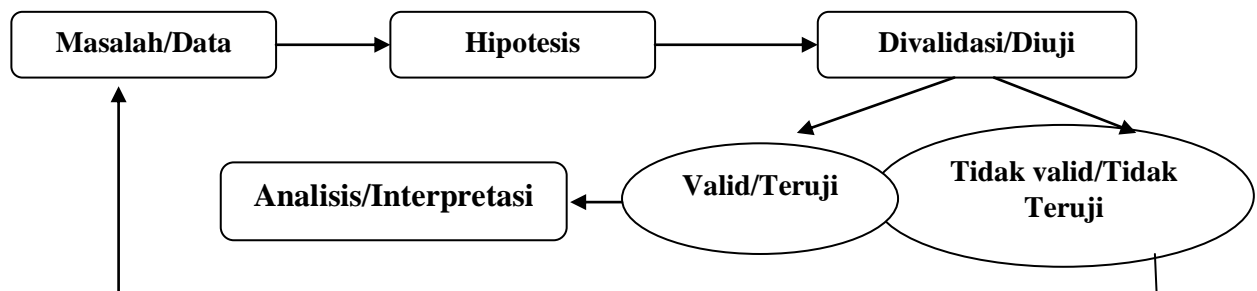
Agar lebih fokus di dalam kajian ini, penulis hanya mengkaji tindak tutur tersebut berdasarkan wujud dan aspek kesantunan berbahasa. Pada dasarnya kesantunan sebuah tuturan tidak hanya dilihat dari aspek kebahasaan semata. Banyak orang yang menggunakan bahasa secara santun untuk melecehkan atau menghina orang lain. Oleh sebab itu, masalah kesantunan berbahasa harus dikaji secara cermat dengan mempertimbangkan konteksnya.

Untuk mengungkap tindak tutur penerimaan dan penolakan dalam masyarakat Jawa perlu adanya kajian yang lebih mendalam. Tulisan ini

hanyalah kajian sepintas terhadap tindak tutur tersebut, khususnya dikaji berdasarkan strategi kesantunan yang digunakan. Oleh sebab itu, fokus kajian tulisan ini adalah bagaimanakah penggunaan strategi kesantunan tindak tutur penerimaan dan penolakan dalam masyarakat Jawa ?

## B. Metode Penelitian

Guna menjawab permasalahan dalam kajian ini ditempuh dengan metode yang berlaku dalam penelitian bahasa. Data dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik rekam dan catat sebagai kelanjutannya. Di samping itu, penulis juga menggunakan metode cakap, baik cakap semuka maupun tansemuka dengan teknik pancing sebagai dasar dan teknik catat sebagai kelanjutannya. Pencatatan dilakukan pada kartu data yang terbuat dari kertas HVS berukuran 10x15 Cm. Untuk menguji kevalidan data digunakan metode heuristik yang dikembangkan oleh Leech (1986) dengan alur sebagai berikut.



Analisis data dilakukan dengan metode padan. Teknik yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu sebagai dasar dan teknik hubung banding beda, hubung banding sama sebagai kelanjutannya. Dalam kajian ini unsur penentunya adalah konteks. Artinya, pemilahan data dilakukan berdasarkan konteksnya. Teknik hubung banding beda dan sama digunakan untuk mengorelasikan tuturan dengan konteks yang menyertai ujaran.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Tindak Tutur Penerimaan dan Penolakan

Tindak tutur penerimaan adalah tindak tutur yang berupatuturan atau

wacana tanggapan balik menerimaatas apa yang disampaikan oleh penutur atau lawan tutur, baik secara perorangan maupun kelompok. Adapun tindak tutur penolakan adalah tindak tutur yang berupa tuturan atau wacana tanggapan balik menolak oleh penutur atau lawan tutur, baik secara perorangan maupun kelompok.

Tanggapan balik baik penerimaan maupun penolakan berkaitan dengan enam hal, yaitu (1) salambalik (jawaban atas salam dari seseorang atau kelompok), (2) tanggapan atau respon balik terhadap ucapan selamat, baik ucapan simpati suka cita,maupun duka cita, (3) tanggapan balik atas ucapan terima kasih, (4) tanggapan balik atas permohonan maaf, (5) tanggapan balik atas ajakan, dan (6) tanggapan balik atas pemberian.

### *SalamBalik*

Wujud tindak tutur penerimaan salam balik berupa tanggapan balik (respon verbal balikan) atas pernyataan salam yang dituturkan oleh lawan tutur terhadap penutur. Berikut ini merupakan tindak tutur penerimaan dan penolakan yang berupa salam balik.

- (1) KONTEKS : SEORANG SAHABAT BERTEMU DENGAN TEMAN YANG LAMANYA DI PASAR SWALAYAN DAN MENGUCAPKAN SALAM

Pn : Assalamualaikum wr.wb.

Mt : *Walaikum salam wr.wb.*

- (2) KONTEKS : SEORANG SAHABAT MENGUCAPKAN SALAM PADA TEMAN YANG BEDA AGAMA

Pn : Assalamualaikum wr.wb.

Mt : *Hmmm.....*

Tanggapan atau respon pada (1) dan (2) merupakan tindak tutur yang berupa salam balik. Tanggapan pada (1) berupa tindak tutur penerimaan, sedangkan tanggapan pada (2) merupakan tindak tutur penolakan.Jawaban*walaikum salam* atas ucapan *assalamualaikum* yang dilakukan oleh seorang sahabat yang muslim. Adapun menjawab salam

*walaikum salam* bagi seorang muslim adalah wajib. Respon atau tanggapan pada tuturan (2) secara tersirat dapat dikategorikan sebagai tindak tutur penolakan atas salam *assalamualaikum* yang diujarkan oleh seorang pada temannya yang nonmuslim. Mt menjawab salam dengan gumaman *hmmm.....* yang sebenarnya bukan jawaban salam.

Strategi kesantunan yang digunakan oleh mitra tutur(Mt) pada (1) adalah strategi positif. Pada tuturan tersebut penutur (Pn) menginginkan bahwa ujaran salam pada seorang sahabat dapat diakui sebagai hal yang baik, sehingga mitra tutur (Mt) menghargainya dengan menjawab salam *walaikum salam*. Hal tersebut berbeda dengan tuturan (2) yang secara tersirat jawaban mitra tutur (Mt) tidak menghargai penutur. Jawaban tersebut dianggap kurang santun oleh masyarakat Jawa, karena tidak menjawab salam sebagaimana yang dikehendaki penutur (Pn).

#### *Tanggapan Balikterhadap Ucapan “Selamat”*

Wujud tanggapan balik terhadap ucapan selamat adalah berupa tanggapan balik atau ucapan selamat yang disampaikan oleh lawan tutur, baik perorangan maupun kelompok. Tindak tutur penerimaan dan penolakan yang berupa tanggapan terhadap ucapan simpati suka cita maupun simpati, atau duka cita terlihat dalam data berikut.

#### (3) KONTEKS: SEORANG SAHABAT MELALUI WA MENGUCAPKAN SELAMAT PADA TEMANNYA YANG BERULANG TAHUN

Pn : Selamat ulang tahun ya dik, semoga sukses selalu.

Mt : *Makasih ya*

#### (4) KONTEKS :SEORANG SAHABAT MENGUCAPKAN SELAMAT PADA TEMAN DI FACEBOOKPADA HARI KELAHIRANNYA

Pn : HBD ya dik, semoga panjang umur dan bahagia.

Mt : *Hadiahnya mana kak ?*

Tanggapan atau respon balik yang terdapat pada (3) dan (4) merupakan tanggapan balik atas ucapan selamat. Tindak tutur penerimaan terdapat pada

tanggapan atas ucapan selamat (3), sedangkan tanggapan pada (4) merupakan tindak tutur penolakan. Jawaban *makasih ya* yang terdapat pada tuturan (3) dapat dimaknai bahwa mitra tutur (Mt) menerima ucapan salam penutur (Mt), sedangkan jawaban *hadiahnya mana kak* pada tuturan (4) secara tersirat memiliki makna bahwa mitra tutur (Mt) menolak ucapan selamat penutur (Pn), karena tidak memberi hadiah.

Strategi kesantunan yang digunakan mitra tutur (Mt) pada tuturan (3) adalah strategi kesantunan positif. Penutur (Pn) mengucapkan selamat pada mitra tutur (Mt) dengan harapan ujaran tersebut dihargai sebagai ungkapan perasaan simpati. Mitra tutur (Mt) pun menghargai ucapan penutur (Pn) dengan jawaban *makasih* (terima kasih). Tanggapan balik tersebut dianggap santun menurut budaya Jawa, karena mitra tutur mengucapkan *makasih*. Adapun tanggapan balik pada (4) dianggap kurang santun, walaupun tanggapan penolakan tersebut dilakukan melalui tuturan tak langsung. Hal tersebut, disebabkan oleh tanggapan balik dengan meminta hadiah secara langsung yang menurut budaya Jawa dianggap tidak santun.

#### *Tanggapan Balik atas Ucapan Terima Kasih*

Tanggapan balik atas ucapan terima kasih berupa respon kembali atas pernyataan terima kasih yang diujarkan oleh lawan tutur terhadap penutur, baik perorangan maupun kelompok. Berikut ini merupakan tindak tutur penerimaan dan penolakan yang berupa salam balik.

(5) KONTEKS : SEORANG GADIS YANG SEDANG BERDIRI DI STASIUN BERTERIMA KASIH KEPADA SESEORANG YANG MEMBERIKAN TEMPAT DUDUKNYA

Pn : Makasih ya mas

Mt : *Iya sama-sama* (sambil berdiri)

(6) KONTEKS : SEORANG MENYEROBOT MAKANAN YANG MAU DIMAKAN SAMBIL MENGUCAPKAN TERIMA KASIH

Pn : Makasih makanannya ya

Mt : *Iya (sambil cemberut)*

Tanggapan balik atas ucapan terima kasih pada tuturan (5) merupakan

tindak tutur penerimaan. Mitra tutur (Mt) pada tuturan tersaebut menanggapi secara positif ucapan terima kasih penutur (Pn) dengan tanggapan *Iya sama-sama*. Tanggapan itu juga merupakan strategi kesantunan positif yang disampaikan mitra tutur (Mt) pada penutur. Hal itu sebagai wujud penghargaan mitra tutur pada penutur (Pn).

Tanggapan balik atas ucapan terima kasih *makasih makanannya ya* pada (6) merupakan tindak tutur penolakan. Hal itu terlihat pada aspek metalingual mitra tutur (Mt) yang merespon ucapan terima kasih penutur dengan ucapan *iya* sambil cemberut. Aspek metalingual tersebut menunjukkan bahwa tanggapan balik yang disampaikan oleh mitra tutur itu tidak ikhlas. Oleh sebab itu, tanggapan balik pada tuturan (6) secara tersirat menyatakan penolakan mitra tutur (Mt) atas ucapan terima kasih penutur (Pn) masih dianggap santun dengan tanggapan balik menolak secara tak langsung. Strategi yang digunakan juga strategi yang positif, karena penolakan tersebut dilakukan secara tersirat, tetapi mitra tutur (Mt) tetap menghargai ucapan penutur.

#### *Tanggapan Balik atas Permohonan Maaf*

Tanggapan balik atas permohonan maaf adalah berupa tuturan balik atas permohonan maaf yang disampaikan lawan tutur terhadap penutur, baik perorangan maupun kelompok atas perbuatan yang dilakukan, sehingga merugikan orang atau kelompok lain. Berikut merupakan tanggapan balik atas permohonan maaf.

- (7) KONTEKS : SEORANG MAHASISWA PADA SAAT TERLAMBAT MASUK KELAS DIA MENGUCAPKAN PERMOHONAN MAAF PADA DOSEN PENGAMPU.

Pn : Maaf pak, terlambat

Mt : *Ya, nggak apa-apa baru dimulai*

- (8) KONTEKS : ADA SEORANG MAHASISWA YANG TERLAMBAT MENGUMPULKAN TUGAS PADA DOSEN NYA MENGUCAPKAN PERMOHONAN MAAF SEBELUM MENGUMPULKAN TUGAS

Pn : Maaf pak, terlambat mengumpulkan tugas

Mt : *Apa kamu tidak tahu ini sudah tanggal berapa ?*

Tanggapan balik atas permohonan maaf yang disampaikan oleh penutur pada (7) dapat dikategorikan sebagai tindak tutur penerimaan. Mitra tutur (Mt) memberi tanggapan balik atas permohonan maaf penutur dengan ucapan *Ya, nggak apa-apa baru dimulai*. Ucapan itu menunjukkan adanya penerimaan permohonan maaf penutur secara langsung. Tanggapan balik yang menerima permohonan maaf itu sesuai dengan ajaran Islam dan budaya Jawa yang santun. Strategi yang digunakan pada tuturan (7) adalah strategi yang positif.

Tanggapan balik atas permohonan maaf mitra tutur pada (8) merupakan tindak tutur penolakan. Mitra tutur pada tuturan tersebut secara tak langsung menolak permohonan maaf penutur dengan tuturan interogatif *Apa kamu tidak tahu ini tanggal berapa ?*. Tanggapan balik yang berupa tuturan interogatif tersebut secara tersirat menolak permohonan maaf penutur. Tindak tutur penolakan pada (8) masih dianggap santun, karena menggunakan tuturan tak langsung. Pada tanggapan balik tuturan itu mitra tutur disuruh memahami makna secara tersirat melalui implikatur. Strategi yang digunakan oleh mitra tutur adalah strategi positif.

#### *Tanggapan Balik atas Ajakan*

Tanggapan balik atas ajakan merupakan jawaban balik atas tuturan yang berupa ajakan (mengajak) mitra tutur. Berikut ini merupakan data yang berupa tanggapan balik atas ajakan.

(9) KONTEKS : SESEORANG MENGAJAK TEMANNYA UNTUK MAKAN BERSAMA DI KANTIN

Pn : Kamu belum makan khan.... ? Ikut ke kantin yuk !

Mt : *Yuk..... !*

(10) KONTEKS : SEORANG YANG BARU SAJA DIKENAL DI KERETA MENGAJAK NAIK MOBIL BERSAMA

Pn : Yuk ikut mobil saya

Mt : *Iya, makasih*(sambil meletakkan kedua tangan di dada secara terbuka)

Tanggapan balik atas ajakan yang terdapat pada (9) dapat dikategorikan



sebagai tindak tutur penerimaan. Tindak tutur penerimaan tersebut disampaikan oleh mitra tutur (Mt) atas ajakan penutur (Pn) makan bersama di kantin. Ajakan yang diawali dengan pertanyaan *Kamu belum makan khan ? Ikut ke kantin yuk* disambut atau ditanggapi langsung oleh mitra tutur (Mt) dengan ujaran *Yuk*. Strategi yang digunakan oleh mitra tutur (Mt) juga strategi yang positif, karena mitra tutur melalui tuturan langsung ingin menghargai ajakan penutur. Namun demikian, tuturan tersebut bagi budaya Jawa dianggap kurang santun, karena menerima ajakan secara langsung, tanpa basa-basi.

Tanggapan balik yang disampaikan mitra tutur pada (10) atas ajakan penutur dikategorikan sebagai tindak tutur penolakan. Pada(10), mitra tutur menolak ajakan penutur secara tak langsung (tersirat). Hal itu dapat dipahami melalui aspek metalingual mitra tutur yang meletakkan tangan secara terbuka di atas dada. Tanggapan balik tersebut dianggap santun sesuai dengan budaya Jawa dengan menyampaikan penolakan secara tak langsung, sehingga penutur tidak merasa tersinggung. Strategi yang digunakan oleh mitra tutur dalam menanggapi ajakan penutur adalah strategi kesantunan positif.

#### *Tanggapan Balik atas Pemberian*

Tanggapan balik atas pemberian merupakan jawaban balik atas tuturan yang berupa pemberian sesuatukepada mitra tutur. Data berikut ini merupakan tanggapan balik atas pemberian.

(11) KONTEKS : SEORANG GADIS MEMBERI KADO PADA TEMAN DEKATNYA PADA HARI ULANG TAHUNNYA

Pn : Ini kado buat hadiah ulang tahun kamu ya

Mt : *Oh ya, makasih*

(12) KONTEKS : SEORANG PEMUDA MEMBERI MINUMAN PADA GADIS YANG BARU DIKENALNYA DI DALAM KERETA

Pn : Ini minuman buat kamu

Mt : *Makasih* (sambil meletakkan kedua tangan di depan dada)

Tanggapan balik pada (11) merupakan tindak tutur penerimaan atas ucapan pemberian sesuatu oleh penutur. Penerimaan mitra tutur atas pemberian

penutur itu dapat dipahami dari tanggapan balik mitra tutur (Mt) *Oh ya, makasih*. Tanggapan balik tersebut dikatakan santun, karena sesuai dengan budaya Jawa yang harus mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu. Mitra tutur menerima ucapan pemberian penutur melalui strategi yang positif.

Tanggapan balik pada (11) merupakan tindak tutur penolakan atas ucapan pemberian (minuman) oleh penutur. Penolakan mitra tutur itu dapat dipahami melalui aspek metalingual (meletakkan kedua tangan di depan dada), bukan melalui aspek lingual. Secara lingual mitra tutur seolah-olah menerima dengan mengucapkan terima kasih, tetapi secara meta lingual tanggapan balik *makasih* tersebut hanya sebagai kesantunan mitra tutur sebagai masyarakat Jawa. Mitra tutur ingin melukai perasaan penutur, sehingga memilih menggunakan tuturan tak langsung. Strategi yang digunakan mitra tutur (Mt) dalam tindak tutur penolakan (11) adalah strategi kesantunan positif.

### **Kesimpulan**

Tindak tutur penerimaan dan penolakan dalam masyarakat Jawa berupa salam balik dan tanggapan balik yang berupa tuturan. Tindak tutur yang berupa salam balik berupa jawaban atas salam, sedangkan tuturan yang berupa tanggapan balik adalah (1) tanggapan balik terhadap ucapan selamat, baik ucapan simpati suka cita maupun simpati duka cita, (2) tanggapan balik atas ucapan terima kasih, (3) tanggapan balik atas permohonan maaf, (4) tanggapan balik atas ajakan, dan (5) tanggapan balik atas pemberian.

Salam atau tanggapan balik yang berupa penerimaan dan penolakan dalam masyarakat ada yang disampaikan secara santun ada pula yang disampaikan secara kurang santun. Hal itu karena di dalam masyarakat Jawa dikenal tuturan basa-basi yang berfungsi untuk menjaga keharmonisan hubungan antarsesama. Strategi kesantunan yang digunakan dalam salam dan tanggapan balik adalah strategi yang positif, yaitu dengan tetap menghargai penutur.

### **DaftarPustaka**

Austin, JL. 1962. *Howto Do Things with Words*. Cambridge : Havard University

Press.

Bayraktaroglu, Arinand Maria Sifianou. 2001. *Linguistic Politeness Across Boundaries*.  
Amsterdam : John Benjamins Publishing Company.

Cummings, Louise. 2007. *Pragmatics, A Multydisciplinary Perspective*.  
Dialihbahasakan Pragmatik : Sebuah Perspektif Multidisipliner.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fraser, Bruce. 1975. "Hedge Performative" dalam Kimball. 1975. *Syntax and Semantics : Speech Act*. New Tork : Academic Press.

Gunarwan, Asim. 1994. *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia - Jawa di Jakarta*. PELBA 7. Jakarta: Unika Atmajaya Press.

Hermaji, Bowo. 2016. *Teori Pragmatik*. Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama.

Leech, Geoffrey. 1993. *Principles of Pragmatics*. Diterjemahkan oleh M.D.D Oka  
Prinsip-prinsip Pragmatik". Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Marciszewski. W. 1981. *Dictionary of Logic as Applied in The Study of Language : Concept, Methode, and Theories*. Australia : Philosophy Departement  
University of Melbourne.

Moeliono, Anton. 1991. *Santun Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Rustono. 2000. *Implikatur Percakapan Humor*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Rahardi, Kunjana. 2002. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Wijaya, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Penerbit Andi Offset.